

ANALISIS RISIKO KREDIT PADA BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) DI INDONESIA

CREDIT RISK ANALYSIS OF SHARIA RURAL BANKS (BPRS) IN INDONESIA

CAHYA FEBRENI

Program Strata 1 Ilmu Ekonomi – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

cahyafebreni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kredit pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series secara bulanan mulai dari Januari 2014 hingga September 2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari OJK dan BPS dengan menggunakan metode pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) dan menggunakan alat analisis e-views 9. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dalam jangka panjang variabel Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Kata Kunci : *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Produk Domestik Bruto (PDB)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. Perbankan memiliki kegiatan dengan mempertemukan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Melalui kegiatan perkreditan ini, bank berusaha untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat untuk

memperlancar usaha, sedangkan dengan kegiatan menyimpan dana, bank berusaha menawarkan pada masyarakat untuk keamanan dananya, melalui jasa yang diperoleh (Latumaerissa, 2014).

Berdasarkan Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Untuk itu, perbankan di kehidupan modern ini sangat penting karena menjadi urat nadi perekonomian nasional maupun internasional (Susilo, 2017).

Perkembangan sektor perbankan yang terlalu cepat dan tidak beriringan dengan infrastruktur pendukung seperti kebijakan yang sempurna, arah kegiatan usaha, serta ketersediaan sumber daya manusia yang professional menyebabkan terjadinya masalah perbankan. Tidak hanya itu, banyaknya bank tidak memiliki strategi usaha yang fokus dan beroperasi dengan sistem prosedur operasi yang seadanya tanpa adanya pengawasan yang memadai dapat menimbulkan *gap* yang cukup besar (Muhammad, 2011).

Indonesia memiliki peluang besar dalam mengembangkan bank syariah. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki penduduk yang bermayoritas muslim. Tidak hanya itu, perkembangan bank syariah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Susilo, 2017).

Tabel 1.1
Jumlah Bank dan Kantor Perbankan Syariah di Indonesia

Tahun	BUS		UUS		BPRS	
	Bank	Kantor	Bank	Kantor	Bank	Kantor
2014	12	2151	22	320	163	439
2015	12	1990	22	311	163	446
2016	13	1869	21	332	166	453
2017	13	1825	21	344	167	441
Sept 2018	14	1862	20	340	168	468

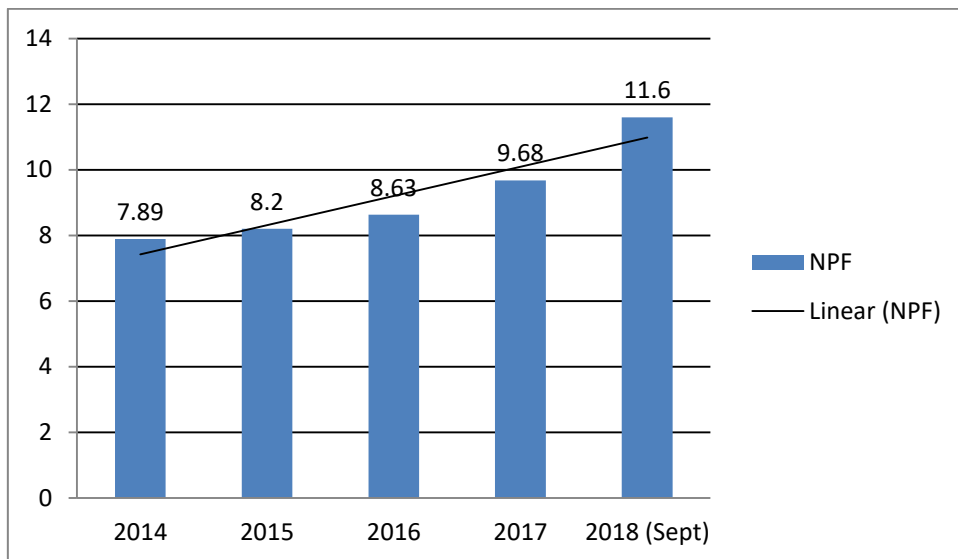
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017 dan 2018

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa perkembangan jumlah bank pada BUS dan BPRS selama periode 2014 hingga September 2018 mengalami perkembangan. Pada tahun 2014 hingga September 2018 perkembangan jumlah bank pada BUS meningkat sebanyak 2 unit dari 12 bank menjadi 14 bank, sedangkan jumlah bank pada BPRS mengalami peningkatan sebanyak 5 unit dari 163 bank pada 2014 menjadi 168 unit pada September 2018. Jumlah bank pada Unit Usaha Syariah mengalami penurunan dari 22 unit tahun 2014 menjadi 20 unit pada September 2018. Jumlah kantor pada BUS, UUS dan BPRS selama periode 2014 hingga September 2018 setiap tahunnya mengalami fluktuatif. Pada tahun 2014 jumlah kantor pada UUS dan BPRS meningkat hingga September 2018. Hal ini bisa dilihat pada tahun 2014 jumlah kantor pada UUS berjumlah 320 menjadi 340 pada September 2018, sedangkan jumlah kantor BPRS sebanyak 439 menjadi 468 pada September 2018. Walaupun jumlah kantor pada BUS memiliki jumlah yang besar dibandingkan dengan UUS dan BPRS, tetapi pada tahun 2014 jumlah kantor pada BUS sebanyak 2151 kantor mengalami penurunan menjadi 1862 pada September 2018. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan jumlah kantor selama periode tersebut sebesar 289 kantor.

Risiko dalam perbankan merupakan kejadian potensial yang dapat diperkirakan atau tidak dapat diperkirakan dan bisa berdampak negatif pada pendapatan atau modal bank. Risiko-risiko tersebut tentunya tidak dapat dihindari, tapi dapat dikelola dan dikendalikan (Susilo, 2017). Risiko kredit atau risiko pembiayaan yang dikenal dalam bank syariah muncul apabila bank tersebut tidak mendapatkan kembali cicilan pokok dari pinjaman yang diberikan. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan adalah bank tersebut terlalu mudah untuk memberikan pinjaman karena dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Ketika

perekonomian dilanda krisis atau resesi, maka risikonya akan menjadi semakin nampak (Muhammad, 2011).

Indikator yang menyebabkan risiko pembiayaan tercermin dari besarnya *Non Performing Financing* (NPF). Semakin rendah rasio NPF, maka akan semakin rendah tingkat pembiayaan bermasalah, hal ini berarti kondisi dari bank tersebut semakin baik.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2018

Gambar 1.1
Perkembangan Rasio NPF

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas selama kurun waktu lima tahun terakhir diketahui bahwa rasio NPF setiap tahunnya selalu meningkat. Gambar diatas menunjukkan bahwa rasio NPF terendah terjadi pada tahun 2014 sedangkan NPF tertinggi terjadi pada bulan September 2018. Hal ini menyebabkan bahwa risiko kredit yang meningkat menunjukkan bahwa indikator pada perbankan tidak sehat. Alasan yang paling umum terhadap meningkatnya NPF adalah perbankan terlalu mudah memberikan pinjaman kepada nasabah. Untuk itu, BPRS perlu menurunkan atau menekan tingkat NPF agar persepsi masyarakat terhadap BPRS tidak buruk.

Memberikan kredit tanpa dianalisis terlebih dahulu dapat membahayakan perbankan. Nasabah yang mudah memberikan data-data fiktif menimbulkan kredit

tersebut sebenarnya tidak layak untuk diberikan. Akibatnya, apabila terdapat kesalahan dalam menganalisis kredit yang disalurkan menjadi sulit untuk ditagih alias macet. Namun, faktor ini bukan menjadi penyebab utama dalam kredit macet. Penyebab lainnya bisa disebabkan oleh musibah seperti bencana alam yang memang tidak dapat dihindari nasabah atau kesalahan dalam pengelolaan (Kasmir, 2012).

Analisis kredit atau pembiayaan sangat menentukan kualitas aktiva produktif perbankan syariah. Hal ini dikarenakan risiko kredit/pembiayaan yang macet dapat menghambat kinerja suatu bank. Analisis kredit/pembiayaan yang baik akan meningkatkan kualitas aktiva produktif pada perbankan syariah. Begitu juga sebaliknya, analisis kredit/pembiayaan yang buruk akan menurunkan kualitas aktiva yang produktif. Apabila hal ini tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut (Susilo, 2017).

Jika dilihat dari fenomena di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan penelitian-penelitian terdahulu. Mengenai hasil penelitian, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit secara internal dan eksternal telah dilakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan aspek internal, FDR menggambarkan kemampuan bank dalam memberikan pembiayaan yang didapatkan dari dana pihak ketiga. Berdasarkan penelitian Firmansyah (2014) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Artinya, pembiayaan yang disalurkan, maka kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan semakin tinggi. Hal ini terjadi karena sebanding dengan banyaknya dana yang disalurkan.

Variabel internal lainnya, yaitu variabel BOPO yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pada perbankan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lidyah (2016) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini

dikarenakan semakin kecil rasio biaya (beban) maka operasionalnya akan lebih baik, karena biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga rasio BOPO yang semakin tinggi maka kualitas pembiayaan menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan rasio pembiayaan bermasalah meningkat karena total pembiayaan yang berkurang.

Berdasarkan aspek eksternal, Inflasi adalah kecenderungan terhadap naiknya harga barang dan jasa yang bersifat umum dan berlangsung secara terus-menerus (Badan Pusat Statistik, 2018). Dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus-menerus dapat mengakibatkan perekonomian menjadi tidak terkendali, apabila terjadi inflasi dalam tingkat tinggi.

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan PDB yang merupakan bagian dari pendapatan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh negatif terhadap NPF. Artinya, meningkatnya PDB yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat membuat masyarakat semakin mampu untuk melunasi kewajibannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Risiko Kredit pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul tentang “Analisis Risiko Kredit pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia”.

B. Tinjauan Pustaka

1. Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang telah disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin tinggi rasio NPF, maka semakin kecil perubahan labanya. Penyebabnya adalah pendapatan yang diterima

bank berkurang dan biaya untuk cadangan penghapusan piutang menjadi bertambah dan mengakibatkan laba menjadi turun atau kerugiannya meningkat (Kasmir, 2012). *Non Performing Financing* (NPF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Risiko pembiayaan bermasalah/macet dapat diperkecil dengan menggunakan analisa pembiayaan, tujuan utamanya adalah untuk menilai seberapa besar kemampuan ketersediaan debitur dalam mengembalikan pembiayaan yang dipinjamnya dan membayar *margin* keuntungan dan bagi hasil sesuai dengan isi perjanjian. Berdasarkan penilaian ini, bank dapat memperkirakan tinggi rendah risiko yang ditanggung. Dengan demikian, bank dapat memutuskan apakah permintaan kredit/pembiayaan ditolak atau diterima (Muhamad, 2016).

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan perbandingan antara biaya yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana pinjaman yang sumbernya dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya FDR digunakan untuk mengetahui likuiditas suatu bank, sehingga tingginya FDR pada bank menunjukkan bank tersebut kurang likuid dibandingkan dengan bank yang rasionya lebih kecil (Muhamad, 2016).

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan pernyataan diatas, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Aryani, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Vanni dan Rokhman (2017) yang menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

3. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya (beban) pendapatan operasional yang dibayarkan oleh bank dan sekaligus untuk mengukur tingkat efisiensi pada perbankan (Rivai & Arifin, 2010). Semakin tinggi rasio ini berarti biaya operasional bank semakin tidak efisien (Taswan, 2010).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban Operasional)}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dengan diketahui beban pendapatan operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan dana, maka dapat diketahui pula seberapa besar kemungkinan keuntungan yang diperoleh dengan berbagai macam risiko yang mungkin dihadapi dalam usaha untuk memaksimalkan hasil operasi bank. Dalam menghitung beban pendapatan operasional ini maka perlu diperhatikan besarnya cadangan wajib minimum dari Bank Indonesia, karena ketentuan ini mempengaruhi besarnya beban pendapatan operasional secara keseluruhan. Semakin besar likuiditas/cadangan wajib minimum, maka beban pendapatan operasional semakin besar (Rivai & Arifin, 2010).

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Effendi, dkk. (2017), Setiawan dan Bagaskara (2016), dan Lidyah (2016) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) dan Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel NPF.

4. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terhadap naiknya harga barang dan jasa yang bersifat umum dan berlangsung secara terus-menerus. Jika harga suatu barang dan jasa dalam negeri meningkat, maka inflasi juga meningkat. Naiknya harga barang dan jasa dapat menyebabkan nilai uang menjadi turun. Dengan demikian, inflasi dapat diartikan sebagai menurunnya nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum

(Badan Pusat Statistik, 2018). IHK ini dapat dihitung dari besarnya laju inflasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_i - \text{IHK}_{i-1}}{\text{IHK}_{i-1}} \times 100\%$$

Tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang rendah adalah tujuan jangka panjang yang ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan yang ditetapkan pemerintah yang paling penting adalah menjaga inflasi agar tetap selalu rendah. Untuk menghadapi masalah inflasi yang meningkat cepat, pemerintah menyusun langkah-langkah yang bertujuan untuk mengembalikan kestabilan harga-harga (Sukirno, 2013).

Inflasi akan mempengaruhi kegiatan perekonomian baik secara mikro maupun makro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga dapat menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang berakibat penjualan menjadi menurun. Menurunnya tingkat penjualan menyebabkan menurunnya *return* perusahaan. Penurunan *return* ini dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat dapat menimbulkan memburuknya kualitas kredit bahkan terjadinya kredit macet (Taswan, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014), Iriani dan Yuliadi (2015) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang Inflasi berpengaruh terhadap NPF. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Effendi, dkk. (2017) dan Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.

5. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh unit usaha dalam suatu Negara atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2018)

Menurut Yuliadi (2016) menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan bagian dari pendapatan nasional dan perhitungan produk nasional untuk mengetahui apakah perekonomian mengalami pertumbuhan ekonomi yang negatif (kontraksi) atau pertumbuhan ekonomi yang positif (ekspansi).

Menurut Kuncoro (2013) PDB dapat dihitung melalui tiga pendekatan. Pendekatan ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Produksi

Berdasarkan pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai unit produksi atau sektor wilayah di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

b. Pendekatan Pengeluaran

Berdasarkan pendekatan pengeluaran, PDB dapat diartikan sebagai semua komponen permintaan akhir seperti, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto (investasi), perubahan inventori, serta ekspor neto dalam wilayah tertentu.

c. Pendekatan Pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, PDB adalah sejumlah barang dan jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut andil dalam proses produksi dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang

dimaksud yaitu sewa tanah, upah dan gaji, bunga modal, serta keuntungan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016) menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini didukung oleh penelitian Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Effendi, dkk. (2017) dan Havidz dan Setiawan (2015) yang menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap NPF.

6. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah suatu risiko disebabkan oleh gagalnya nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Rustam, 2013).

Sebelum memberikan kredit, bank harus merasa yakin terdahulu bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar kembali. Keyakinan tersebut didapatkan dari penilaian kredit sebelum kredit tersebut diasalurkan. Penilaian ini dilakukan untuk mendapatkan keyakinan dari nasabahnya. Prinsip-prinsip kredit dapat dianalisis dengan 5C yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Character*

Character merupakan sifat atau watak seseorang dalam calon nasabah.

Tujuannya yaitu memberikan keyakinan pada bank bahwa sifat atau watak yang diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini dicerminkan dari latar belakang nasabah, seperti gaya hidup, keadaan keluarga, hobi, dan sosial standingnya.

b. *Capacity*

Capacity digunakan untuk mengetahui kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang berkaitan dengan kemampuannya dalam mengelola bisnis atau memperoleh laba. Semakin banyak sumber pendapatannya, kemampuan untuk membayar kredit atau pembiayaan semakin meningkat.

c. *Capital*

Biasanya bank tidak akan bersedia untuk membiayai 100% usahanya atau dengan kata lain permohonan kredit yang diajukan nasabah harus menyiapkan dana dari sumber lain atau modal sendiri. *Capital* digunakan untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki oleh nasabah terhadap usaha yang dibiayai bank.

d. *Colleteral*

Colleteral adalah jaminan yang diberikan oleh calon nasabah baik yang sifatnya fisik maupun nonfisik. Keabsahan jaminan harus diteliti, sehingga apabila terjadi masalah maka jaminan tersebut akan dapat digunakan secepat mungkin. Fungsi dari jaminan ini adalah untuk melindungi bank dari risiko kerugian.

e. *Condition*

Dalam penilaian kredit hendaknya kondisi ekonomi sekarang dan untuk di masa yang akan datang juga dinilai sesuai dengan masing-masing sektor. Kondisi perekonomian yang kurang stabil dalam sektor tertentu sebaiknya pemberian kredit jangan diberikan terlebih dahulu dan apabila jadi diberikan sebaiknya melihat prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

METODOLOGI

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Data sekunder yang digunakan berupa runtut waktu (*time series*) dari bulan Januari 2014 hingga bulan September 2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel untuk menganalisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi dan PDB.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi VECM. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Stasioneritas Data

Metode yang digunakan untuk melakukan uji penelitian ini adalah uji ADF (*Augmented Dicky Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata 5%. Apabila nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian ini dilakukan pada tingkat level hingga tingkat *first difference*.

2. Uji Panjang Lag Optimal

Untuk mengestimasi model VAR, hal yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah dengan menentukan *lag* optimal yang akan digunakan untuk estimasi VAR. Penetapan *lag* ini penting dilakukan dalam metode VAR guna menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR.

3. Uji Stabilitas Model VAR

Stabilitas VAR perlu diuji dikarenakan apabila hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka akan mengakibatkan tidak validnya analisis IRF dan FEVD. Berdasarkan hasil uji, sistem VAR dikatakan stabil apabila seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Basuki, 2017).

4. Uji Kointegrasi Johansen

Uji ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel, khususnya dalam jangka panjang. Apabila variabel-variabel yang digunakan terdapat kointegrasi dalam model, maka hal ini dapat dipastikan adanya hubungan jangka panjang antara variabel. (Basuki, 2017).

5. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) ini dilakukan guna melihat apakah dua variabel terdapat hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian memiliki kesempatan untuk menjadi variabel endogen ataupun eksogen. Uji kausalitas *Bivariate* pada penelitian ini menggunakan *VAR Pairwise Granger Causality Test* dan menggunakan taraf nyata sebesar 5% (Basuki, 2017).

6. Model Empiris VECM

VECM adalah bentuk VAR yang terestriksi dikarenakan adanya bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. Spesifikasi dari VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar terkonvergen ke hubungan kointegrasinya, tetapi tetap memberikan keberadaan dinamisasi dalam jangka pendek (Basuki, 2017).

7. Analisis *Impuls Response Function* (IRF)

Analisis IRF ini menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lainnya. Analisis ini tidak hanya menganalisis dalam jangka pendek saja, tetapi dapat menganalisis beberapa horizon kedepan sebagai informasi jangka panjang. Fungsi dari analisis ini juga dapat melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi (Basuki, 2017).

8. Analisis *Variance Decomposition*

Variance Decomposition adalah kontribusi persentase varians dari setiap variabel terhadap adanya perubahan suatu variabel. Tujuan dari *Variance Decomposition* digunakan untuk mendapat gambaran mengenai seberapa kuat

komposisi dari peranan variabel tertentu terhadap variabel lain jika terjadi *shock* pada variabel tertentu (Ekananda, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

VECM menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, variabel-variabel dalam penelitian ini akan cenderung beradaptasi dengan variabel lain yang membentuk keseimbangan dalam jangka panjang (Basuki, 2017). Adapun hasil estimasi VECM dalam jangka pendek dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Probabilitas
CointEq1	-0.420869	[-4.07739]
D(NPF(-1))	-0.258566	[-2.00805]
D(FDR(-2))	0.073369	[2.57805]
D(INFLASI(-1))	-1.097866	[-4.35813]
D(INFLASI(-2))	-0.758338	[-3.56707]
D(INFLASI(-3))	-0.372931	[-2.23172]
D(LOG(PDB(-2)))	46.44855	[4.10110]
C	0.044661	[-0.54995]

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa dalam jangka pendek (satu bulan sesuai jenis data yang digunakan yaitu data bulanan periode Januari 2014 sampai dengan September 2018) terdapat enam variabel signifikan pada taraf nyata lima persen. Sesuai dengan estimasi VECM, adanya dugaan parameter *error correction* sebesar -0.420869. Nilai *error correction* menunjukkan adanya penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang sebesar -0.42 persen. Dari hasil VECM dalam jangka pendek diperoleh bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap NPF, yaitu NPF itu sendiri (*lag 1*), FDR (*lag 2*), Inflasi (*lag 1, 2, dan 3*), dan PDB (*lag 2*), serta terdapat satu variabel

dalam penelitian ini yang tidak berpengaruh signifikan yaitu variabel BOPO. Hasil estimasi VECM jangka panjang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Probabilitas
FDR(-1)	0.044697	[1.04757]
BOPO(-1)	-0.114505	[-1.43033]
INFLASI(-1)	-2.974193	[-6.01079]
LOG(PDB(-1))	-15.90663	[-4.47879]

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 3.2 hasil estimasi jangka panjang (lima puluh delapan bulan sesuai dengan periode dalam penelitian yaitu dari bulan Januari 2014 hingga September 2018) dapat diketahui bahwa variabel INFLASI dan PDB dalam jangka panjang berpengaruh negatif terhadap NPF, sedangkan variabel FDR dan BOPO dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap NPF, karena variabel FDR dan BOPO menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

A. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji penelitian di atas, peneliti dapat menginterpretasikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini ke dalam jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel FDR pada *lag 2* berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar 0.073369. Artinya, apabila terjadi kenaikan FDR sebesar 1 persen, maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 0.07 persen. Hal ini sesuai dengan teori *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang menyatakan bahwa semakin besar kredit/pembiayaan yang disalurkan maka risiko kredit (NPF) yang ditanggung perbankan menjadi semakin besar.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Firmansyah (2014) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan pada BPRS yang semakin likuid membuat BPRS semakin luwes dan gencar dalam menyalurkan dananya. Sehingga menimbulkan dampak risiko pembiayaan macet semakin tinggi. Tingginya risiko ini dikarenakan sebanding dengan banyaknya penyaluran dana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal ini dapat terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun berupa tabungan, giro, dan simpanan deposito meningkat. Dengan banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun maka penyaluran kredit yang dilakukan bank juga banyak. Sehingga, dengan banyaknya kredit yang diberikan perbankan maka kemungkinan terjadinya risiko kredit meningkat pula.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF. Hal ini sesuai dengan penelitian Wibowo dan Saputra (2017) yang menyatakan bahwa FDR hanya menggambarkan sebaik-baiknya bank dalam memanfaatkan dana yang dihimpunnya dari masyarakat berupa penyaluran pembiayaan agar mendapatkan keuntungan, yang kemudian menjadi kewajiban jangka pendek pada perbankan sewaktu-waktu nasabah mengambil dananya kembali.

2. Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014) yang menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap variabel NPF. Artinya, efisiensi

penyaluran pembiayaan tidak lantas mengurangi rasio NPF. Hal ini dikarenakan urusan NPF adalah urusan luar bank yang berkaitan langsung dengan masyarakat dalam membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi operasional pada BPRS.

3. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -1.097866, -0.758338, dan -0.372931. Artinya, apabila terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NPF sebesar 1.09 persen pada, 0.75 persen, dan 0.37 persen.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -2.974196. Artinya, apabila terjadi kenaikan Inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NPF sebesar 2.97 persen.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) yang menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Artinya, Inflasi yang semakin tinggi akan menurunkan NPF pada bank. Hal ini menunjukkan bahwa nasabah pada bank merasa memiliki komitmen dan tanggung jawab untuk memenuhi kewajibannya. Adanya akad yang melandasi perjanjian antara *shabibul maal* dan *mudharib*, maka nasabah/*mudharib* tetap berkomitmen untuk melunasi pinjamannya, walaupun inflasi meningkat dan kondisi makroekonomi mengalami penurunan.

4. Pengaruh PDB terhadap NPF

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek diperoleh bahwa variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar 46.44855. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1 persen, maka akan menaikkan NPF sebesar 46.44 persen pada sekarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Effendi, dkk. (2017) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Hal ini dikarenakan apabila kondisi ekonomi baik, dengan meningkatnya PDB akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi DPK pada bank, karena masyarakat cenderung dapat berinvestasi atau menyimpan dananya. Dengan meningkatnya DPK, maka bank memiliki kemampuan untuk meningkatkan penyaluran kredit/pembiayaan sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi perbankan semakin besar.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang diperoleh bahwa variabel PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien sebesar -15.90663. Artinya, apabila terjadi kenaikan PDB sebesar 1 persen, maka akan menurunkan NPF sebesar 15,90 persen.

Akbar (2016) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini dikarenakan pada saat ekonomi makro meningkat maka aktivitas perekonomian juga meningkat. Meningkatnya aktivitas ini menyebabkan pendapatan masyarakat menjadi meningkat, sehingga kemampuan debitur/nasabah dalam mengembalikan kredit menjadi meningkat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis mengenai analisis risiko kredit pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan dalam jangka panjang variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
2. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
3. Dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
4. Dalam jangka pendek variabel *Produk domestik bruto* (PDB) berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan dalam jangka panjang variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang relevan terkait dengan penelitian sehingga dapat dipertimbangkan mengenai pihak yang terkait:

1. Untuk penelitian yang akan melakukan penelitian serupa dapat memperpanjang jangka waktu dalam penelitian selanjutnya agar lebih akurat untuk mengetahui analisis jangka panjangnya dan menambah variabel-variabel diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Bagi pihak perbankan syariah diharapkan untuk lebih memperhatikan dan mengontrol indikator-indikator rasio keuangan seperti FDR dan BOPO agar dapat mengendalikan kredit pada perbankan. Mengamati kondisi perekonomian seperti Inflasi dan PDB agar risiko kredit pada *Non Performing Financing* (NPF) dapat terjaga atau diminimalisir apabila terjadi peningkatan. Disisi lain, pihak bank juga harus memerhatikan pemberian kredit kepada nasabah, karena penyebab lain meningkatnya risiko kredit adalah terlalu mudahnya pihak bank memberikan pembiayaan dan terdapat kesalahan dalam pengelolaan dana.
3. Bagi pihak pemerintah dan lembaga perbankan untuk memberikan pengawasan dan pengaturan yang efektif mengenai peraturan yang telah disediakan, karena akan berdampak pada kemungkinan terjadinya penutupan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, D. A. (2016). "Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Finance to Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *I-Economic*, 2, 19-37.
- Aryani, Y., Anggraeni, L., & Wiliasih, R. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2010-2014. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 4, 44-60.
- Asnaini, S. W. (2014). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *TEKUN*, 5, 264-280.
- Badan Pusat Statistik. Inflasi. (<https://www.bps.go.id>). Diakses Desember 2018.
- Bank Indonesia. Bank Indonesia dan Inflasi. (<https://www.bi.go.id/id>). Diakses Desember 2018.
- Basuki, A. T. (2017). *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi*. Yogyakarta.
- Effendi, J., Thiarany, U., & Nursyamsiah, T. (2017). "Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25, 109-138.
- Ekananda, M. (2018). *Analisis Ekonometrika untuk Keuangan*. Jakarta: Salemba empat.

- Firdaus, R. N. (2015). "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *El-Dinar*, 3.
- Firmansyah, I. (2014). "Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8, 81-88
- Havidz, S. A., & Setiawan, C. (2015). "Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in The Indonesia Islamic Banks". *Asian Journal od Economic Modelling*, 3(3), 61-79.
- Iriani, L. D., & Yuliadi, I. (2015)." The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performance Financing of Islamic Banks In Indonesia". *Economic Journal of Emerging Markets*, 7(2), 120-134.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kinanti, S. A. (2017). "Pengaruh BOPO, LDR, dan ROA terhadap NPL pada Bank Persero yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2012". *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi (Edisi ke-4)*. Jakarta: Erlangga.
- Latumaerissa, J. R. (2014). *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Lidyah, R. (2016). "Dampak Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *I-Finance*, 2.
- Muhamad. (2016). *Manajemen Pembiayaan Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mutamimah, & Chasanah, S. N. (2012). "Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 19, 49-64.
- Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Syariah. (<https://www.ojk.go.id>). Diakses Desember 2018
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Setiawan, C., & Bagaskara, B. P. (2016). "Non-Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks In Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2". *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB)*, 5(1).
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, E. (2017). *Analisis Pembiayaan dan Risiko Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Umam, K. (2013). *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Vanni, K. M., & Rokhman, W. (2017). "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011 2016". *Jurnal Ekonomi Syariah*, 5, 306-319.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2016). *Kebijakan Bank Sentral*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yuliadi, I. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks.
- _____. (2016). *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Danisa Media.